

ISLAM NUSANTARA:

Kajian Teori *Dissimulasi* terhadap Negara



Oleh:

Nur Anis Rochmawati

NIM: 23205021011

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar Magister Agama (M.Ag.)

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Anis Rochmawati
NIM : 23205021011
Jenjang : Magister
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



Nur Anis Rochmawati

NIM: 23205021011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Anis Rochmawati
NIM : 23205021011
Jenjang : Magister
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



5000
Rp
METERAL
TEMPEL
D20D0ANX200269916

Nur Anis Rochmawati

NIM: 23205021011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-250/Un.02/DU/PP.00.9/02/2026

Tugas Akhir dengan judul : ISLAM NUSANTARA: Kajian Teori Dissimulasi terhadap Negara

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR ANIS ROCHMAWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 23205021011
Telah diujikan pada : Rabu, 28 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 697b1490004a0



Penguji I

Prof. Dr.Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6985861b42811



Penguji II

Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag.,
M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 697b4b06bd5ca



Yogyakarta, 28 Januari 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69190379114228

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **ISLAM NUSANTARA: Kajian Teori *Dissimulasi* terhadap Negara**
Yang ditulis oleh:

Nama : Nur Anis Rochmawati
NIM : 23205021011
Jenjang : Magister
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Januari 2026
Pembimbing



Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si.

ABSTRAK

Islam Nusantara sebagai wacana indigenositas Islam di Indonesia yang dirumuskan Nahdlatul Ulama (NU) memunculkan perdebatan di ruang publik. Sejumlah kalangan menilai bahwa wacana tersebut tidak murni bergerak pada ranah keagamaan, melainkan sarat akan kepentingan politik. Meminjam pendapat Teun van Dijk, bahwa wacana tidaklah netral—selalu ada kepentingan di baliknya, tesis ini berusaha mengkaji *hidden interest* dalam wacana Islam Nusantara yang ditelisik mulai dari dataran teks hingga praksis. Tesis ini menjawab beberapa pertanyaan penting: (a) bagaimana struktur wacana Islam Nusantara? (b) bagaimana proses *dissimulasi* Islam Nusantara terhadap negara? Pendekatan yang digunakan adalah *Critical Discourse Analysis* (CDA) Teun van Dijk. Langkah metodis yang ditempuh dalam kajian ini: *pertama*, menemukan basis perjuangan (konsep-konsep kunci) yang tersimpan di balik narasi Islam Nusantara; *kedua*, melakukan analisis terhadap bekerjanya konsep-konsep kunci pada ruang kontestatif; *ketiga*, menemukan *dissimulasi* Islam Nusantara terhadap negara.

Riset ini melihat bahwa *hidden interest* (kepentingan tersembunyi) memang hadir di balik wacana Islam Nusantara, di mana indikasinya dapat ditemukan melalui narasi-narasi ‘Islam Nusantara’ dalam beberapa artikel yang dimuat oleh website resmi NU. Pembacaan terhadap struktur wacana berhasil menemukan empat basis perjuangan Islam Nusantara: pesantren, budaya lokal, kiai dan santri. Dalam upaya mencari perhatian negara, empat konsep tersebut oleh NU dipertarungkan (*contesting*) dengan Islam radikal. Dan hasilnya, negara mengakomodir wacana Islam Nusantara ke dalam program kerjanya. NU sebagai aktor pengusung menjadi ormas keagamaan yang berhasil menjalin kongsi dengan negara: menerima privilese--akses yang luas pada kekuasaan, perlindungan dan pendanaan pada pesantren, pemberian konsesi tambang—juga melakukan beberapa pekerjaan seperti *back-up* suara dalam pemilihan umum, dan menjadi pelindung pemerintah dari serangan masyarakat sipil. Temuan yang didapat, wacana Islam Nusantara tidak otomatis hadir sebagai bentuk *abuse of power* (penyimpangan kekuasaan) sebagaimana ditekankan Teun van Dijk dalam CDA-nya. Mengingat Islam Nusantara diproduksi oleh kelompok yang tengah berupaya untuk menjadi penguasa, pertama-tama Islam Nusantara lebih tepat disebut sebagai *struggle of power* (perjuangan kekuasaan) di mana berfungsi sebagai alat *dissimulasi* terhadap negara.

Kata Kunci: *Critical Discourse Analysis, Abuse of Power, Struggle of Power*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, setelah melakukan penelitian dan bergelut dengan berbagai literatur baru lintas disiplin, akhirnya tesis ini dapat selesai. Lahirnya tesis ini tentu tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan banyak pihak, baik secara langsung ataupun tidak. Pertama adalah Bapak Munawar Ahmad, selaku dosen pembimbing tesis. Saya ingin mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaannya untuk mengarahkan penelitian saya; memberikan masukan, saran, dan kritikan yang membangun. Dari proses bimbingan ini saya banyak belajar bagaimana cara membaca fenomena secara kritis; senantiasa mempertanyakan segala sesuatu dari yang tidak tampak dipermukaan. Tidak lupa kepada Program Studi Agama-Agama yang telah memberi kesempatan untuk meningkatkan kemampuan akademik saya. Terkhusus kepada dosen-dosen yang telah banyak memberi masukan dan berbagi pengalaman di bidang keilmuan, sehingga saya banyak belajar perspektif baru.

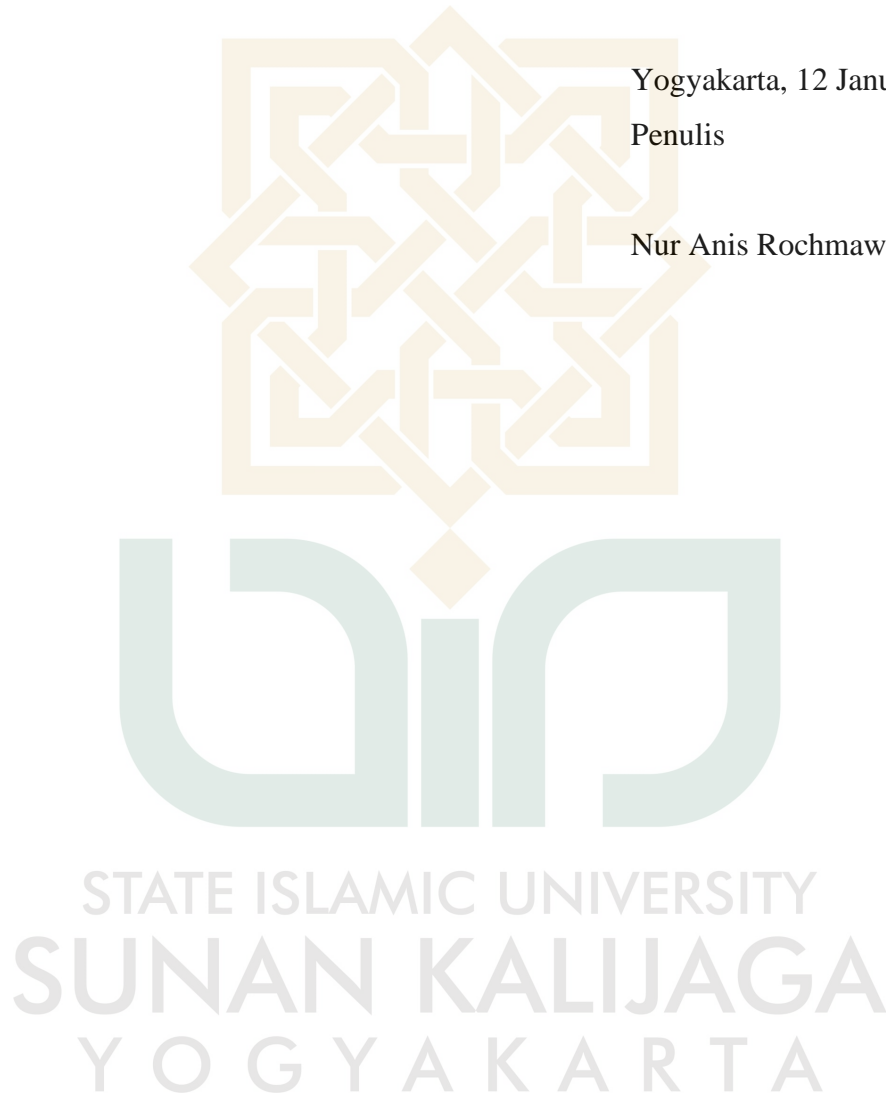
Terima kasih kepada teman-teman satu angkatan: Syaiful Anwar, Muh. Kamal, dan Imaduddin Abdussalam, yang membersamai studi saya di konsentrasi Sosiologi Agama. Meski untuk berdiri di tengah-tengah kalian saya harus sedikit *struggle*, saya tetap menikmatinya. Senang memiliki teman yang pasang standar tinggi di bidang akademik. Juga kepada kawan-kawan dari konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik: Nailatur Rahmadiyah, Orin Devisa, Khofifah, Tasya, Dirham Asese, Muhammad Faqih, Fuad. Bersyukur pernah diskusi bareng. Sahabat-sahabat atas nama Sunni Darussalam: Linda Amala Udzma, Putri Assyifa, Rahma Yasmin Maharani, Layyinatus Shofiyah, Dede Nursopiati, *support system* di tengah naik turunnya mood. Terima kasih untuk selalu menjadi teman dalam proses merampungkan draft ini. Rika Leli Dewi Khusaila Rosalnia, *interest* kajian kita sekarang yang sudah sedikit berbeda justru berkah bagiku. Darimu aku tetap banyak menemukan *insight* baru. Aziwal Avsr, jalur akademis kita yang juga sudah tidak lagi sama, ternyata menjadi warna baru dalam ruang obrolan.

Pada akhirnya, tesis yang dikerjakan dengan melibatkan serta merepotkan banyak pihak ini selesai. Meski demikian belum bisa disebut sempurna. Oleh karenanya, bagi para pembaca jika menemukan banyak kekurangan dan kelemahan--baik dari sisi penulisan, penyajian data, cara berpikir yang kurang sistematis--berkenan memberikan kritik yang membangun.

Yogyakarta, 12 Januari 2026

Penulis

Nur Anis Rochmawati



HALAMAN PERSEMBAHAN

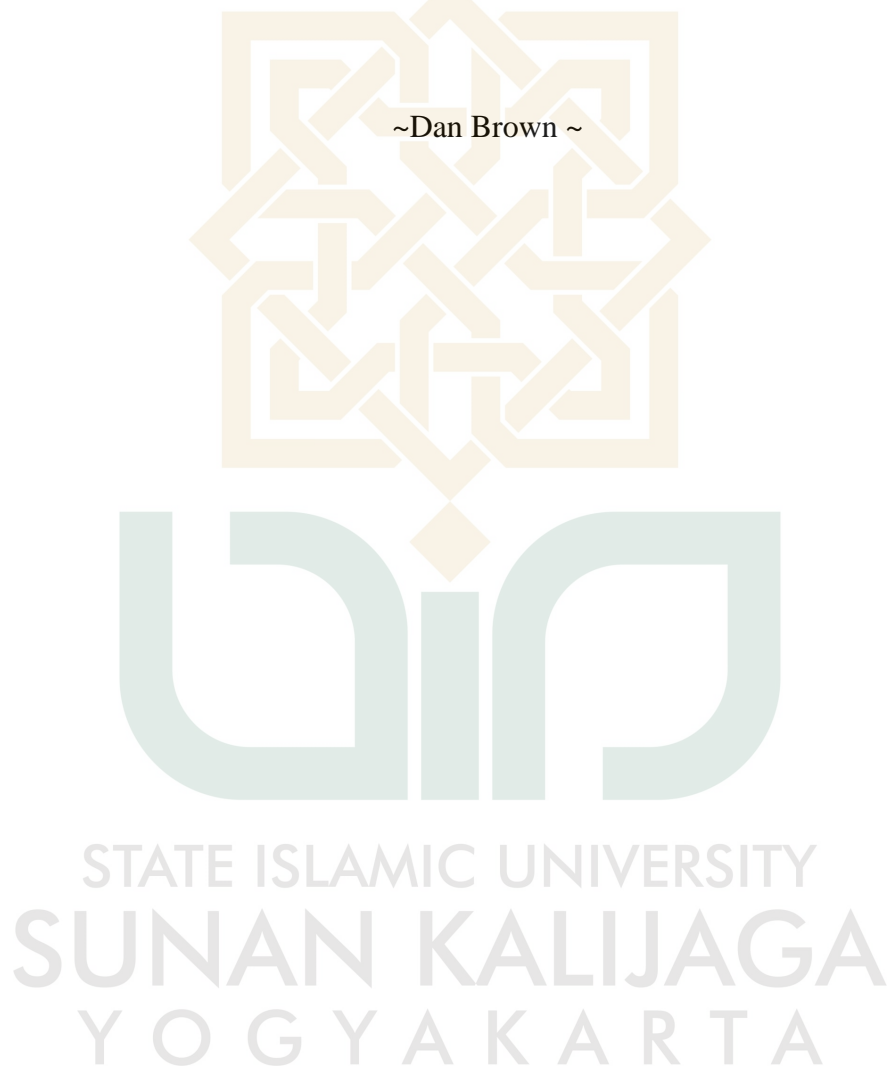
Teriring cinta bagi keluarga,
dan bagi semua orang yang mencintai kebijaksanaan.



MOTO

“Semoga filosofi kita tetap sejalan dengan teknologi kita. Semoga welas asih kita sejalan dengan kekuasaan kita. Dan semoga kasih sayang, bukan rasa takut, yang menjadi mesin perubahan”

~Dan Brown~



DAFTAR ISI

COVER:	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
MOTO	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II: WACANA ISLAM NUSANTARA: SEBUAH KOMODIFIKASI POLITIK	20
A. Wacana dan Komodifikasi Politik di Indonesia	20
B. Basis Islam Nusantara	26
C. Analisis Teks Kunci Islam Nusantara	29
1. Islam, NU dan Nusantara	32
2. Peran Santri dalam Membumikan Islam Nusantara	41
3. Munas NU Menjawab Para Penentang Islam Nusantara	47

BAB III: ISLAM NUSANTARA DALAM RUANG KONTESTATIF.....	59
A. Indonesia sebagai Ruang Kontestatif Identitas Keislaman.....	59
B. Islam Nusantara vis a vis Islam Radikal.....	65
1. Kategorisasi Islam Radikal.....	65
2. Perlawanan terhadap Islam Radikal: Rangkaian Isu yang Direspons	70
BAB IV: POSITIONING GERAKAN ISLAM NUSANTARA DAN	
NEGARA	101
A. Akomodasi Negara terhadap Islam Nusantara	101
1. Presiden Joko Widodo	101
2. Lembaga Pemerintah	107
3. Program Kerja: Moderasi Beragama	111
B. Kongsinasi Negara dengan Nahdlatul Ulama.....	115
1. Negara Butuh Gerakan Islam Nusantara	115
2. Privilese Nahdlatul Ulama dari Negara.....	120
C. Gerakan Islam Nusantara dalam Labirin Kekuasaan	128
1. Membubarkan Ormas Keagamaan “Radikal”	128
2. Intervensi dalam Perumusan Kebijakan Publik.....	133
3. Pelanggaran Praktik Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN)	135
D. Kritik atas Konsep Abuse of Power	141
BAB V: PENUTUP	133
A. Kesimpulan.....	133
B. Saran	135
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN.....	152
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	161

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Skema *Critical Discourse Analysis* Teun van Dijk

Gambar 1.2. Langkah Metodis Islam Nusantara dalam kerangka CDA van Dijk

Gambar 2.1 Diskusi Islam Nusantara di Website Resmi NU

Gambar 2.1. Diskusi Islam Nusantara di Youtube Resmi NU

Gambar 4.1. Wacana Islam Nusantara dalam skema CDA Teun van Dijk



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tema Perbincangan Islam Nusantara

Tabel 2.2. Istilah-Istilah Kunci yang Sering Dipakai

Tabel 4.1 Kontributor Moderasi Beragama



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dekade 2020-an dijuluki sebagai “*traditionalist turn*” yang ditandai oleh upaya pemerintah untuk menggandeng kelompok keagamaan tradisional dalam memerangi radikalisme keagamaan. *Traditionalist turn* dimulai sejak 2015, ketika organisasi tradisional terkemuka Nahdlatul Ulama (NU) bersekutu dengan pemerintahan Joko Widodo dalam melakukan pencegahan terhadap kaum konservatif dan garis keras dari dominasi wacana Islam Indonesia.¹ Pada dasarnya persinggungan antara kelompok keagamaan dengan pemerintah bukanlah hal baru. Sejarah mencatat, keduanya senantiasa memiliki hubungan pasang surut yang dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan dan kepentingan politik.² Sukarno, di samping meng-eksklusi Masyumi³ dan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII)⁴ yang dianggap mengancam, menempatkan NU sebagai salah satu dari

¹Wasisto Raharjo Jati, ‘Nahdlatul Ulama’s Traditionalist Campaign Shaping Mainstream Indonesian Islamic Discourse’, *Fulcrum: Analysis on Southeast Asia*, 2022 <<https://fulcrum.sg/nahdlatul-ulamas-traditionalist-campaign-shaping-mainstream-indonesian-islamic-discourse/>>.

²Ismatu Ropi, *Religion and Regulation in Indonesia* (Gateway East, Singapore: Palgrave Macmillan, 2017), 18-26.

³Masyumi disingkirkan melalui jalur politis, dimana pada 1960 Sukarno membubarkan Konstituante dan menggantinya dengan majelis yang mana Masyumi tidak lagi dapat mewakili. Martin Van Bruinessen, ‘Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia’, *South East Asia Research*, 10.2 (2002); 122.

⁴Kartosuwiryo—pendiri DI/TII—ditetapkan sebagai terdakwa oleh pengadilan Mahkamah Militer (16 Agustus 1962) dengan tuduhan sebagai pemberontak dan selanjutnya dijatuhi hukuman mati (4 September 1962). Muhammad Dian Supyan, ‘Gerakan Darul Islam (DI) S. M. Kartosuwiryo di Jawa Barat dalam Mewujudkan Negara Islam Indonesia (NII) (1945-1962 M)’ (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 5-6.

tiga kekuatan besar (Nasionalis, Agama, dan Komunis) dalam membangun Demokrasi Terpimpin.⁵

Sementara itu, Suharto menempatkan kelompok keagamaan dalam dinamika yang cukup fluktuatif. Umat Islam yang mulanya dimobilisir dalam rangka menumpas komunisme--seiring kondisi yang kembali kondusif pasca G30S/PKI--dijegal pergerakan politiknya.⁶ Ia menetapkan kontrol ketat atas politik Islam, organisasi dan ideologi, serta menekan segala perbedaan pendapat politik.⁷ Guna mengantisipasi munculnya gerakan politik yang berbahaya, Suharto mewujudkan keseragaman ideologis di seluruh sektor sosial-politik. Pada 1983 ia mengumumkan “Pancasila adalah satu-satunya prinsip dasar” dan memutuskan agar seluruh organisasi menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya asas ideologis. Sementara para eks-Masyumi telah memilih melakukan perjuangan melalui jalur *underground* (DDII), NU menjadi organisasi Islam yang secara politik paling signifikan menerima Pancasila sebagai asas tunggal. Di samping NU, Muhammadiyah—dalam kongresnya pada 1985--turut menerima Pancasila sebagai asas tunggal, meski pada perjalanannya dalam menjalin kerja sama dengan pemerintah ia tidak sesukses NU. Modernisme ini lebih skripturalis,

⁵Lingga Winata, ‘Nasakom sebagai Ideologi Negara Tahun 1959-1965’, *Avatara*, 5.3 (2017), 731.

⁶Kamsi, ‘Citra Gerakan Politik Islam dalam Lintasan Sejarah Perpolitikan Bangsa Indonesia: Studi Era Pra Kemerdekaan Sampai dengan Era Orde Baru’, *Millah*, 13.1 (2013), 136.

⁷Pada 1973, seluruh partai Islam dipaksa bergabung dalam PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Suharto mensponsori pembentukan MUI (Majelis Ulama Indonesia) pada 1975 sebagai cara lain untuk mengkooptasi, memecah belah, dan menetralkan Islam sebagai kekuatan politik otonom. Pada 1977 tentara menghancurkan kelompok militan bawah tanah Komando Jihad dalam penumpasan pra-pemilihan. Donald J. Porter, *Managing Politics and Islam in Indonesia* (London dan New York: Routledge Curzon, 2002), 2.

sehingga banyak diwaspadai pemimpin nasional.⁸ Diterimanya Pancasila sebagai asas tunggal membuat pemerintah mengambil sikap akomodatif terhadap Islam.⁹ Keduanya dianggap sebagai perwakilan resmi Islam Indonesia yang ‘moderat’. Bersama dengan Muhammadiyah, NU memegang pangsa pasar duopoli.¹⁰

Pasca runtuhnya Orde Baru, suasana liberalisasi politik yang sedemikian menyertai Reformasi membuka “katup ideologis” bagi beragam pandangan, visi, aspirasi maupun gerakan sosio-politik yang selama pemerintahan panjang Suharto mengalami tekanan, dapat bebas berlaga.¹¹ NU dan Muhammadiyah yang dalam pemerintahan Suharto berhasil menduduki status dominan di pasar keagamaan Islam¹²--memiliki pengaruh besar dalam pembuatan kebijakan di tingkat nasional, terutama dalam isu-isu keagamaan, pendidikan, kesehatan, dan sosial¹³--harus dihadapkan dengan iklim Reformasi yang berimbas pada pasar keagamaan Islam yang semakin kompetitif.¹⁴ NU khususnya merasa cemas dengan kehadiran kelompok-kelompok baru yang kian memiliki pengaruh. Di samping semakin populer di tingkat akar rumput, kelompok-kelompok seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan afiliasinya yang merupakan versi Indonesia dari Ikhwanul

⁸M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, ed. Satrio Wahono, dkk. (PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 610-615.

⁹Kamsi, ‘Citra Gerakan Politik Islam dalam Lintasan Sejarah Perpolitikan Bangsa Indonesia’, 140.

¹⁰Alexander R. Arifianto, ‘Nahdlatul Ulama and its Commitment Towards Moderate Political Norms: A Comparison Between the Abdurrahman Wahdi and Jokowi Era’, *Journal of Global Strategic Studies*, 01.01 (2021), 87.

¹¹Selama pemerintahan Suharto, hanya mereka yang memiliki dan merasa nyaman dengan agenda sosial-ekonomi dan politik Orde Baru—yang menekankan stabilitas dan ketertiban—yang dapat berpartisipasi dalam politik. Zainal Abidin Bagir, ‘Membaca Beragam Wajah Islam Indonesia’, dalam *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung: Mizan Publika, 2014), 13.

¹²Arifianto, ‘Religious Civil Society Organizations’, 8-9.

¹³Khamdan Safiuddin dan Ita Miftakhul Jannah, ‘Eksistensi Organisasi Nahdlatul Ulama dalam Partisipasi Politik dan Pemerintahan di Indonesia’, *NahNu: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 2.1 (2024), 222.

¹⁴Bagir, ‘Membaca Beragam Wajah Islam Indonesia’, 13.

Muslimin, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan kelompok non-politik seperti Jama'ah Tabligh dan gerakan Salafi berhasil menarik rekrutan muslim kelas menengah, dimana hal tersebut membuat mereka memiliki sumber daya yang lebih baik dan lebih cerdas.¹⁵ Bahkan selama masa pemerintahannya, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) melakukan pendekatan akomodatif terhadap kelompok-kelompok tersebut.¹⁶ SBY menugaskan beberapa jabatan menteri kepada PKS dan memberikan bobot politik yang besar terhadap fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang tidak mengikat secara hukum. Penerima manfaat lainnya dari akomodasi Yudhoyono adalah HTI yang berupaya mengembalikan kekhalifahan melalui cara-cara tanpa kekerasan.¹⁷ Strategi politik SBY untuk mendapatkan dukungan dari partai-partai Islam dengan tidak menunjukkan permusuhan terhadap kelompok 'garis keras' semakin menempatkan mereka dalam tempat berlindung yang aman, bahkan tampak memiliki lebih banyak keleluasaan untuk bertindak.¹⁸

NU yang merasa bahwa di bawah Reformasi otoritas keagamaannya mulai merosot, perlu menegaskan kembali identitasnya untuk membatasi pengaruh Islamis. Sebagai instrumen retorika yang strategis NU memanfaatkan narasi toleran sebagai *counter* dari fenomena radikalisisasi keagamaan yang erat dikaitkan dengan hadirnya kelompok-kelompok Islamis. Reformasi 1998 yang

¹⁵Nava Nuraniyah, 'Divided Muslims: Militant Pluralism, Polarisation and Democratic Backsliding', dalam *Democracy in Indonesia: From Stagnation to Regression?*, ed. Thomas Power dan Eve Warburton (Terrace: ISEAS, 2020), 84-97.

¹⁶Jati, 'Nahdlatul Ulama's Traditionalist Campaign Shaping Mainstream Indonesian Islamic Discourse'.

¹⁷Nuraniyah, 'Divided Muslims: Militant Pluralism, Polarisation and Democratic Backsliding', 83-84.

¹⁸Jati, 'Nahdlatul Ulama's Traditionalist Campaign Shaping Mainstream Indonesian Islamic Discourse'.

ditandai dengan terbukanya kran kebebasan di segala lini sejak awal memang dianggap sebagai titik merebaknya praktik radikalisme umat beragama. Organisasi-organisasi yang selama pemerintahan panjang Suharto mengalami tekanan,¹⁹ berteriak menyerukan terwujudnya tatanan dunia totaliter melalui wacana dan aktivitas keagamaan yang berorientasi menyemai norma, simbol dan retorika yang penuh dengan kecurigaan, kebencian, bahkan kekerasan.²⁰ Pada rentang tahun 2000-2009, aksi teror berlatar agama memakan 286 korban jiwa dan melukai lebih dari 700 orang.²¹ Di antara teror yang paling strategis adalah bom Bali I (2002), bom kantor Kedutaan Besar Australia (2004), bom Bali II (2005), bom Hotel JW Marriot dan Ritz-Carlton, Jakarta (2009). Di samping terorisme, tercatat beberapa kekerasan berlatar agama, seperti kasus Cikeusik, Pandeglang (yang melibatkan Ahmadiyah sebagai korban), kekerasan di Temanggung (yang melibatkan pembakaran dan perusakan gereja), dan insiden pengiriman bom-bom buku, serta bom bunuh diri di Masjid Mapolres Kota Cirebon.²² Bahkan dalam situasi tertentu—ketika pemerintah tampak tidak peduli untuk menjaga batas-batas wacana publik—beberapa varian kelompok Islamis seakan mendominasi. Banyak dari mereka yang tidak dikenal sebelumnya, seperti Front Komunikasi Ahlu-Sunnah Wal-Jama'ah (FKASWJ), Laskar Jihad, Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jamaah al-Ikhwan al-Muslimin Indonesia

¹⁹Benny Afwadzi dan Miski, 'Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review', *Ulul Albab*, 22.2 (2017), 207-208.

²⁰Noorhaidi Hasan, 'Salafism in Indonesia: Transnational Islam, Violent Activism, and Cultural Resistance', in *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia* (London dan New York: Routledge, 2018), vii-ix.

²¹Petrus R. Golose, *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approach, dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: YPKIK, 2010), 42-43.

²²Muhammad AS. Hikam, *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2016), 69-70.

(JAMI), mulai mewajahkan diri untuk mempraktikkan apa yang disebutnya dengan Islam “murni” dan “asli” sebagaimana dilakukan Nabi Muhammad dan para sahabat. Dengan latar belakang pemahaman literalnya, kelompok ini kerap melakukan aksi untuk menyerang diskotik, bar, dan tempat-tempat lain yang dianggap “tempat maksiat”.²³

Pada Mukktamar ke-33 NU tahun 2015 di Jombang, pimpinan NU menggemakan Islam Nusantara yang dirancang untuk menghadirkan versi Islam moderat sebagai penawar radikalisme Islam Indonesia²⁴ yang karakteristiknya mereka petakan dalam empat kelompok: *takfiri*, *jihadi*, *siyasi*, dan *salafi*.²⁵ Islam Nusantara mempromosikan dua tema utama: apresiasi tradisi lokal yang memelihara nilai-nilai Islam; serta toleransi dan keberagaman.²⁶ Said Aqil Siradj (Ketua PBNU 2010-2021) menyebut bahwa Islam Nusantara adalah representasi dari Islam yang ramah, non-kekerasan, inklusif, dan toleran.²⁷ Sejak kehadirannya Islam Nusantara memang senantiasa di *framing* sebagai respons NU atas adanya aksi-aksi terorisme yang mengatasmakan Islam, bangkitnya radikalisme, intoleransi terhadap minoritas agama, serta tumbuhnya gerakan separatis Islam.²⁸ Gagasan ini digambarkan dalam bentuk artikulasi keberagamaan yang setia pada ajaran dasar Islam sekaligus secara seksama mempertimbangkan kultur bangsa

²³Azyumardi Azra, ‘Indonesia Islam, Mainstream Muslims and Politics’, dalam *Taiwanese and Indonesian Islamic Leaders Exchange Project* (Taipei: The Asia Foundation in Taiwan, 2006), 6.

²⁴Arifianto, ‘Religious Civil Society Organizations, 10.

²⁵Nabila Fauziah Gardita, *Peran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dalam Mencegah Radikalisme Agama di Indonesia Pada Tahun 2018* (Semarang), 8.

²⁶Jati, ‘Nahdlatul Ulama’s Traditionalist Campaign Shaping Mainstream Indonesian Islamic Discourse’.

²⁷KH Said Aqil Siradj ‘Jelaskan Islam Nusantara’, *Infonusanantara.net* <<https://www.infoNusanantara.net/2020/03/kh-said-aqil-siradj-jelaskan-islam-Nusanantara.html>>.

²⁸Ahmad Najib Burhani, ‘Islam Nusantara as a Promising Response to Religious Intolerance and Radicalism’, *ISEAS*, 21 (2018), 4.

Indonesia yang beragam.²⁹ Islam Nusantara disahkan dalam *International Summit of the Moderate Islamic Leaders (ISOMIL)* yang digelar pada Mei 2016.

Sementara sejumlah tokoh dan peneliti senantiasa menggaungkan Islam Nusantara sebagai upaya mengembangkan narasi Islam khas Indonesia sekaligus obat mujarab bagi radikalisme keagamaan,³⁰ perlu untuk melihat dari kacamata kritis bahwa tampaknya Islam Nusantara juga menjadi modal penting bagi NU untuk memobilisasi dukungan negara dalam rangka mendapatkan kembali posisinya sebagai organisasi masyarakat sipil yang menjadi pusat wacana intelektual dan politik.³¹ Itulah sebabnya, mengapa gagasan ini baru mulai gencar disuarakan pada 2015 atau 17 tahun pasca Reformasi 1998, ketika pemerintahan Indonesia berada di bawah kuasa Joko Widodo. Dalam periode ini NU melihat adanya momentum. Sementara SBY (2009-2014) mengakomodasi kelompok-kelompok Islamis dalam agenda politiknya, pemerintahan Joko Widodo memandang kelompok-kelompok tersebut dengan penuh kecurigaan. Pada masa pemerintahan Joko Widodo, bahkan negara tengah disibukkan dengan wacana melawan Islam radikal.³² Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini berusaha mengungkap kepentingan di balik produksi dan reproduksi Islam Nusantara. Bahwa penggunaan wacana keagamaan telah menjadi strategi yang dipakai oleh berbagai kelompok, baik marginal maupun dominan, untuk memobilisasi

²⁹Lukman Hakim, 'Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan di Indonesia: Mempertimbangkan Wacana Islam Moderat dan Islam Nusantara', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23.1 (2021).

³⁰Khoirurrijal, 'Islam Nusantara sebagai Counter Hegemoni Melawan Radikalisme Agama di Indonesia', *Akademika*, 22.1 (2017).

³¹Arifianto, 'Religious Civil Society Organizations Responses toward Democratic Decline', 8-9.

³²Nuraniyah, 'Divided Muslims: Militant Pluralism, Polarisation and Democratic Backsliding', 83.

dukungan dan meraih kekuasaan,³³ melalui studi wacana kritis Teun Van Dijk penulis melihat bagaimana Islam Nusantara menjadi isu yang dipakai sebagai alat *dissimulasi* terhadap dengan negara.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang sebelumnya, tesis ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana struktur wacana Islam Nusantara?
2. Bagaimana proses *dissimulasi* Islam Nusantara terhadap Negara?

C. Tujuan Penelitian

Tesis ini hendak memahami adanya bias kepentingan di balik Islam Nusantara melalui dua fokus pembahasan: *pertama*, melacak struktur wacana Islam Nusantara untuk melihat konsep-konsep apa saja yang coba dimunculkan dalam diskursus ini. *Kedua*, membuktikan adanya *dissimulasi* di balik wacana Islam Nusantara. Bahwa narasi ini pada dataran praktis tidak dipakai untuk membenahi ajaran Islam, namun lebih sebagai alat kekuasaan untuk bermesraan dengan negara. Beberapa persoalan demikian secara umum turut berkontribusi pada diskusi tentang relasi antara negara dengan kelompok keagamaan.

D. Kajian Pustaka

Islam Nusantara menjadi tema menarik yang segera mencapai popularitasnya setelah NU menjadikannya sebagai tema Muktamar di Jombang 1-5 Agustus 2015. Perdebatan pun segera mewarnai ruang publik. Islam Nusantara

³³Djilzaran Nurul Suhada, dkk., 'Wacana dan Kuasa Retorika Linguistik-Politik Agama dalam Gerakan Sosial Indonesia', *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4.1 (2024).

sebagai solusi dari problem intoleransi dan radikal-terorisme di Indonesia adalah *framing* yang telah dilekatkan sejak awal oleh para penggagas serta peneliti. Ahmad Najib Burhani dalam *Islam Nusantara a Promising Response to Religious Intolerance and Radicalism* menunjukkan bagaimana pendapat dari para pengikut NU bahwa kehadiran Islam Nusantara memang dianggap sebagai penangkal ekstremisme dan radikalisme agama.³⁴ Alasan mengapa Islam Nusantara mampu menjadi *soft solution* bagi radikalisme, Alif Jabal Kurdi dan Nur Azka Inayatussahara mengatakan karena *maba'di' al-syari'at*-nya adalah sikap wasatiah. Islam Nusantara mampu mempertahankan eksistensinya dan menampilkan wajahnya yang teduh, toleran serta penuh kedamaian.³⁵ Adapun bagaimana gambaran-gambaran toleran dalam versi Islam Nusantara dijelaskan secara lebih terperinci dalam tulisan Mahatir Muhammad Iqbal,³⁶ Arief Rifkiawan Hamzah,³⁷ dan Mahmoodreza Esfandiar.³⁸ Peneliti lain berusaha melihat bagaimana usaha NU untuk mempromosikan Islam Nusantara sebagai upaya deradikalisasi keagamaan. Jika Leonie Schmidt mengkaji promosi Islam Nusantara melalui media sosial,³⁹ Mohammad Akmal Haris melihat bagaimana upaya NU dalam membangun dialog. Misalnya melalui gerakan dakwah para ulama dan kiai NU, jejaring pesantren, kajian-kajian ilmiah seperti *bahtsul*

³⁴Burhani, 'Islam Nusantara as a Promising Response to Religious Intolerance and Radicalism'.

³⁵Alif Jabal Kurdi dan Nur Azka Inayatussahara, 'Islam Nusantara: Solusi Menyikapi Problem Radikalisme Agama', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19.1 (2019).

³⁶Mahatir Muhammad Iqbal, 'Islam Nusantara: Sebuah Upaya Alternatif Kontra Ideologi Radikalisme dan Terorisme', *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 15.1 (2019).

³⁷Arief Rifkiawan Hamzah, 'Radikalisme dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara', *Sosiologi Reflektif*, 13.1 (2018).

³⁸Mahmoodreza Esfandiar, 'Islam Nusantara and the Challenges of Political Islam in the Contemporary World: Emphasizing the Views of Abdurrahman Wahid', *Islam Nusantara*, 3.1 (2022).

³⁹Schmidt, 'Aesthetics of Authority'.

masail.⁴⁰ Sementara Haris cenderung mengeksplor dari sisi internal, Hasbiyallah memberikan sudut pandang berbeda terkait bagaimana NU membangun kerja sama dengan pihak lain dalam upayanya untuk mengkampanyekan Islam ala NU sebagai upaya deradikalisasi.⁴¹

Kajian kritis terkait Islam Nusantara dihadirkan Hisanori Kato dalam *The Islam Nusantara Movement in Indonesia*. Dengan membahas hakikat dan karakteristik gerakan Islam Nusantara, Hisanori Kato menyebut bahwa Islam Nusantara memang reaktif terhadap munculnya ekstremisme sebagaimana diakui dalam deklarasi resmi. Kendati gerakan ini efektif dalam mempromosikan aspek-aspek Islam yang damai, namun perlu dicatat bahwa Islam Nusantara mengandung potensi untuk mempromosikan gagasan bahwa versi Islam manapun selain Islam Nusantara adalah Islam yang suka berperang dan salah, yang dapat menimbulkan permusuhan psikologis di antara umat di Indonesia.⁴² Pendapat serupa datang dari Ahmad Khoirul Fata dan M. Nur Ichwan. Dalam *Pertarungan Kuasa dalam Wacana Islam Nusantara* keduanya mengatakan bahwa pendefinisian Islam Nusantara sebagai gerakan Islam yang mengadopsi nilai-nilai ke-Nusantara-an yang damai, sejuk dan cenderung mencari jalan tengah, dengan menyerang kelompok-kelompok lain dari gerakan Islam baru justru tidak mencerminkan wajah Nusantara sesungguhnya, melainkan cenderung reduktif

⁴⁰Mohammad Akmal Haris, 'Pandangan dan Konsep Deradikalisasi Beragama Perspektif Nahdlatul Ulama', *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6.2 (2020).

⁴¹Hasbiyallah, dkk., *Deradikalisasi Islam Indonesia: Studi Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama* (Bandung, 2016).

⁴²Hisanori Kato, 'The Islam Nusantara Movement in Indonesia', in *Handbook of Islamic Sects and Movements*, ed. Muhammad Afzal Upal dan Carole M. Cusack (Leiden; Boston: Brill, 2021).

karena menginginkan wajah Islam di Nusantara secara monolitik.⁴³ Sementara itu dalam *Divided Muslims: Militant Pluralism, Polarisation and Democratic Backsliding* Nava Nuraniyah melihat secara lebih politis bahwa NU memang memanfaatkan Islam Nusantara sebagai alasan ideologis untuk menyingkirkan para pesaingnya.⁴⁴ Bertolak dari ragam tren kajian yang ada, tesis ini hendak mengeksplorasi lebih jauh kekhawatiran Nava Nuraniyah. Tidak hanya sekadar menyingkirkan para pesaingnya, namun lebih jauh melihat bahwa Islam Nusantara hadir menjadi isu yang dipakai sebagai alat kekuasaan untuk bermesraan dengan negara.

E. Kerangka Teori

Dalam dinamika politik modern, *dissimulasi*⁴⁵ kerap menjadi alat strategis bagi kelompok kepentingan dalam membangun transaksi dengan negara. Kelompok ini, yang seringkali terdiri dari perusahaan besar, lobi politik, atau organisasi non-pemerintah, menggunakan *dissimulasi* untuk menyembunyikan niat atau kepentingan mereka yang sebenarnya, demi mencapai tujuan tertentu. Melalui *dissimulasi*, kelompok kepentingan dapat mengedepankan citra yang lebih menguntungkan, menggambarkan diri sebagai pendorong kemajuan sosial maupun ekonomi. Misalnya, mereka mungkin menyampaikan pesan tentang komitmen terhadap lingkungan atau kesejahteraan publik, padahal di balik layar,

⁴³Ahmad Khoirul Fata dan Moh. Nor Ichwan, 'Pertarungan Kuasa dalam Wacana Islam Nusantara', *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 11.2 (2017).

⁴⁴Nuraniyah, 'Divided Muslims: Militant Pluralism', 88-89.

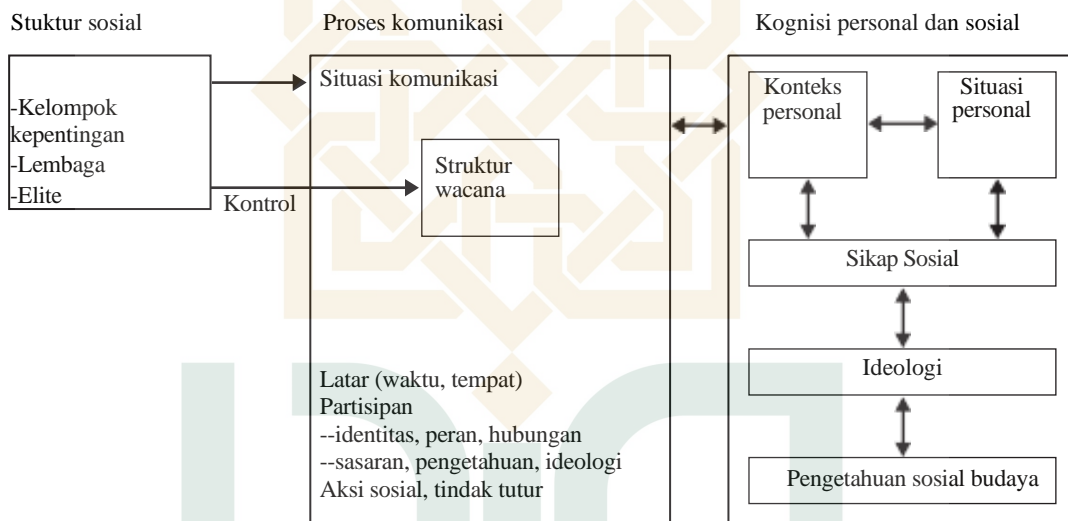
⁴⁵*Dissimulasi* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses menyembunyikan atau mengubah sikap, perasaan, atau informasi nyata seseorang dengan tujuan untuk memberikan kesan yang berbeda kepada orang lain. Jika simulasi adalah tindakan berpura-pura mengalami sesuatu yang tidak benar-benar dialami, *dissimulasi* adalah menyembunyikan perasaan atau kebenaran yang sebenarnya.

tujuan utama mereka adalah memaksimalkan keuntungan atau mendapatkan akses yang lebih besar terhadap sumber daya negara. Strategi semacam ini sering kali melibatkan manipulasi informasi dan narasi, di mana fakta-fakta dipilih dengan cermat untuk menciptakan kesan bahwa kepentingan mereka sejalan dengan kepentingan publik. Berfungsi untuk membangun kepercayaan di kalangan pengambil keputusan negara, memfasilitasi transaksi yang mungkin tidak akan terjadi jika realitas yang sebenarnya terungkap.

Guna mengungkap kepentingan tersembunyi di balik wacana Islam Nusantara, penulis mengadopsi *Critical Discourse Analysis* (CDA) dari Teun van Dijk. CDA mulanya berada pada ranah disiplin linguistik, namun seiring dengan kesadaran bahwa teks merupakan bagian dari peradaban dan politik, maka CDA mulai diterapkan sebagai metode analisis dalam disiplin politik, sebagaimana dilakukan van Dijk. Kekuatan wacana sebagai pembentuk pengetahuan masyarakat menjadi sentral kajian dari kaum postmodernisme. Perhatian terhadap peran wacana demikian, karena peran wacana itu sendiri, meskipun terbatas pada konstruksi kebahasaan, secara makna sangat terbuka untuk merangsang tumbuhnya pengetahuan masyarakat. Derrida menyadari bahwa sulit sekali mempertahankan diri dari kejahatan hegemoni, yang terdapat di dalam ilmu pengetahuan ataupun sistem kekuasaan; hanya satu yang mampu melawannya, yaitu *logos*. Karena itu, kaum postmodernisme menyandarkan pijakan

metodologinya pada logosentrisme Lyotard, yang berakar pada teori *language game* (Wittgenstein) dan semiotika (Saussure).⁴⁶

Teun van Dijk sejak awal telah menekankan bahwa wacana tidaklah netral—tidak hanya menyampaikan informasi—namun juga mencerminkan dan membentuk kekuasaan serta ideologi.⁴⁷ Dalam Gambar 1.1 yang diproduksi Teun van Dijk,⁴⁸ penulis menemukan cara baca yang tepat untuk kajian ini.



Gambar 1.1.

Skema *Critical Discourse Analysis* Teun van Dijk

Tahap pertama yang dilakukan penulis adalah mengeksplor “proses komunikasi”. Dalam CDA van Dijk proses komunikasi dimaksudkan untuk menganalisis cara wacana disampaikan, termasuk teknik komunikasi yang

⁴⁶ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Aalisis Wacana Kritis* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 20.

⁴⁷ Teun A. Van Dijk, *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction* (Sage Publications, 1997).

⁴⁸ Teun A. Van Dijk, ‘Critical Discourse Analysis’, in *The Handbook of Discourse Analysis* (Inc. Published, 2015), 474.

digunakan oleh kelompok kepentingan untuk memengaruhi persepsi publik dan negara. Tahapan ini oleh penulis diaplikasikan, selain untuk membaca bagaimana narasi Islam Nusantara disebarluaskan, yang lebih penting adalah untuk melihat bagaimana diskursus ini dibangun. Guna membongkar struktur bangunan Islam Nusantara, penulis perlu melakukan analisis linguistik sehingga menemukan basis perjuangan dari Islam Nusantara. van Dijk mengarahkan proses pembacaan linguistik untuk melihat beberapa aspek: semantik (makna) yang berkaitan dengan latar belakang, detail, niat, prasangka; sintaksis (struktur kalimat) yang membahas tentang bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti; serta stilistika (gaya bahasa).

Tahap selanjutnya, guna melihat motif-motif dari diproduksi Islam Nusantara, penulis perlu melibatkan analisis kognisi sosial yang secara spesifik diaplikasikan untuk melihat bagaimana konteks (situasi) sosio-politik yang melatarbelakangi hadirnya Islam Nusantara, seperti keberadaan kelompok Islamis yang dianggap kian mengancam posisi NU. Sementara itu dalam tahap analisis struktur sosial penulis berusaha menemukan *dissimulasi* atau bagaimana wacana memengaruhi hubungan kekuasaan dengan melihat bagaimana narasi ini bekerja dalam memancing kedekatan dengan negara. Respons pemerintah hingga relasi yang terjalin antara NU dengan pemerintahan ketika itu menjadi fokus analisis; khususnya bagaimana NU menerima keuntungan-keuntungan material dari negara. Seluruh tahapan ini dimaksudkan untuk menjawab hipotesis bahwa penggunaan terminologi dan konsep Islam Nusantara hadir bukan hanya sekadar ingin mempromosikan karakter Islam ala Indonesia yang ramah, toleran, serta

menerima unsur-unsur budaya lokal.⁴⁹ Lebih dari itu, ia menjadi media untuk memobilisasi dukungan serta melegitimasi kepentingan politik untuk mengukuhkan posisinya sebagai pemegang otoritas keagamaan Islam di Indonesia.

Pilihan menggunakan *Critical Discourse Analysis* (CDA) Teun van Dijk, karena metode ini dipandang mampu menguraikan permasalahan dalam kajian ini. Kemampuan CDA untuk mengungkap *interest* (kepentingan) di balik teks telah diakui oleh Teun van Dijk. Dalam penelitian van Dijk, CDA mampu mengungkap pergumulan politik berdasarkan kajian diskursus. Metode CDA ini berbeda dengan *content analysis* lainnya, seperti analisis wacana ataupun analisis *framing*. Kelebihan metode ini terletak pada kemampuannya untuk melakukan analisis *multi-track*, yakni mikro, meso, dan makro sehingga kajian terhadap diskursus tidak hanya memberi arti atau memaknai saja, namun mampu menjelaskan kontekstualitas teks itu terhadap situasi sosiologisnya, setelah itu pada tahap makro, kritisasi atas temuan data. Berdasarkan kemampuan yang demikian, CDA tidak hanya melakukan elaborasi, melainkan juga kritik atas teks itu sendiri.⁵⁰

F. Metode Penelitian

Langkah metodis yang ditempuh penulis untuk mengungkap kepentingan tersembunyi di balik narasi Islam Nusantara, pertama adalah melacak konsep-konsep kunci. Untuk menemukan konsep kunci, penulis melakukan pembacaan terhadap tiga artikel yang dimuat dalam website resmi NU—nu.or.id. Alasan

⁴⁹Arifianto, 'Religious Civil Society Organizations, 10.

⁵⁰Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Aalisis Wacana Kritis* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

mengapa menggunakan artikel yang dimuat dalam nu.or.id adalah karena sebagai website resmi, di samping representatif untuk menggambarkan wajah dari NU, wacana Islam Nusantara sejak awal—bahkan ketika masih didiskusikan pada ruang internal NU—senantiasa dikomunikasikan ke ruang publik melalui nu.or.id. Adapun pemilihan artikel yang dianalisis didasarkan pada perbedaan tahun terbit. Penulis memilih artikel yang diterbitkan pada tahun yang berbeda dengan alasan untuk melihat konsistensi; konsep apa saja yang senantiasa hadir pada setiap teks.

Pasca menemukan konsep-konsep kunci, penulis melakukan pembacaan terhadap kognisi sosial. Penulis coba melihat bagaimana konsep-konsep kunci tersebut bekerja; ia dipakai untuk merespons fenomena apa saja. Untuk mendapat gambaran terkait kasus-kasus yang direspons Islam Nusantara, sebelumnya penulis melakukan pengamatan terhadap situasi sosio-politik Indonesia era Reformasi, di mana pada era ini Indonesia memang menjadi ruang kontestatif bagi berbagai identitas keislaman. Dibantu oleh data-data yang tersebar dalam berbagai buku, artikel penelitian, serta berita-berita yang dimuat oleh sumber yang otoritatif, penulis memetakan isu yang direspons Islam Nusantara tiga poin: terorisme, *hate speech* terhadap minoritas, dan ancaman politik syariah.

Dalam rangka melihat *dissimulasi* di balik Islam Nusantara, penulis melakukan penelusuran terhadap *positioning* gerakan Islam Nusantara di dalam sistem negara. Melalui pembacaan terhadap Undang-Undang ataupun Keputusan Presiden yang memiliki kait kelindan dengan organisasi keagamaan, penulis melihat bahwa di sana ada kecenderungan dari negara untuk mengakomodir gerakan Islam Nusantara. Sejauh mana privilese serta kerja apa saja yang harus

dilakukan gerakan ini, turut menjadi penegas bagaimana hadirnya *hidden interest* di balik wacana Islam Nusantara. Secara sistematis, langkah metodis dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.2.



Gambar 1.2

Langkah Metodis Islam Nusantara dalam kerangka CDA Teun van Dijk

G. Sistematika Pembahasan

Diskusi dalam tesis ini dibagi menjadi enam bab yang terdiri dari: pertama, **Pendahuluan**. Bab ini menjelaskan beberapa hal penting meliputi (a) latar belakang persoalan mengapa mendiskusikan hubungan kelompok keagamaan dengan negara melalui fokus perhatian pada diskursus Islam Nusantara, (b) rumusan persoalan penelitian, (c) tujuan dan kontribusi penelitian, (d) penelitian-penelitian terdahulu tentang Islam Nusantara, baik yang sifatnya apresiatif

maupun kritis, (e) kerangka teoritis sebagai alat bantu untuk menganalisis struktur wacana Islam Nusantara serta proses *dissimulasi* yang terjadi, (f) metode penelitian, dan (g) sistematika pembahasan.

Selanjutnya, **Bab II** menyajikan pembacaan atas struktur wacana Islam Nusantara. Bab ini memaparkan tiga poin penting: *pertama*, “Wacana dan Komodifikasi Politik di Indonesia” yang berbicara seputar *meta-narrative* Islam Nusantara. *Kedua*, basis perjuangan Islam Nusantara yang merujuk pada tradisi pesantren, dan *ketiga* analisis linguistik terhadap konsep-konsep kunci dalam diskursus Islam Nusantara yang meliputi pesantren, budaya lokal, kiai dan santri.

Empat entitas perjuangan Islam Nusantara tersebut selanjutnya dipertarungkan dengan kelompok Islam radikal dan Islam liberal, yang selanjutnya dibahas dalam **Bab III**. Bab ini menarasikan bagaimana penyusunan narasi Islam Nusantara sebisa mungkin disesuaikan dengan kebutuhan negara dalam upayanya memberantas radikalisme. Islam Nusantara—dengan menggunakan empat konsep kunci sebagaimana didiskusikan dalam bab dua—melakukan respons atas kasus-kasus terorisme, *hate speech* terhadap minoritas, ancaman politik syariah yang kerap dilekatkan dengan Islam radikal, di samping itu juga melakukan respons terhadap Islam liberal yang pemikirannya dianotasikan berseberangan dengan Islam moderat.

Gagasan Islam Nusantara didiskusikan lebih lanjut pada **Bab IV**. Dalam bab ini fokus diskusi diarahkan pada bekerjanya *dissimulasi* antara organisasi keagamaan dengan negara. Secara khusus diskusi ini ditujukan untuk memperlihatkan bahwa Islam Nusantara yang dihadirkan NU berhasil menarik

perhatian negara untuk kemudian kembali menempatkan NU sebagai pemegang otoritas keagamaan di Indonesia. Bagaimana narasi Islam Nusantara diakomodir oleh negara, yang pada akhirnya menghasilkan kongsinasi antara NU--sebagai kelompok pengusung--dengan negara menjadi fokus pembahasan yang diulas pada bab empat. Kongsinasi antara NU dengan negara menghasilkan beberapa privilese bagi NU: konsultan dalam kebijakan publik, akses yang luas terhadap kekuasaan, perlindungan pada pesantren, serta pemberian konsesi tambang. Namun di lain sisi ada peran yang harus dimainkan diantaranya adalah *back-up* suara dalam pemilihan umum dan pelindung pemerintah dari serangan masyarakat sipil.

Terakhir, **Bab V** berisi kesimpulan dari seluruh hasil diskusi dalam tesis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Wacana Islam Nusantara dibangun melalui empat entitas: pesantren, budaya lokal, kiai dan santri. Pesantren dianggap sebagai laboratorium karena di dalam tradisi pesantren-lah Islam Nusantara menemukan pijakan bagi diskursusnya, seperti kitab kuning, manuskrip, *ushul fiqh*, hingga fikih. Budaya lokal menjadi nilai yang diangkat untuk memperkuat citra diri, bahwa Islam Nusantara sebagai Islam yang bukan hanya lahir dari tradisi, melainkan menjadikan tradisi sebagai sebuah kekuatan baru. Adapun kiai dan santri sebagai penggerak utama otoritas keagamaan. Aktor yang tidak hanya mempertahankan legasi (warisan keilmuan), melainkan terus menegosiasi, mereinterpretasi, dan mentransformasikan kembali tradisi agar tetap bermakna dalam konteks kekinian.

Sebagai upaya *dissimulasi* terhadap negara, empat konsep kunci--pesantren, budaya lokal, kiai dan santri—dipertarungkan dengan wacana Islam radikal. Dalam praktiknya, empat konsep kunci tersebut bekerja untuk merespons isu-isu terorisme, *hate speech* terhadap minoritas, serta ancaman politik syariah yang disinyalir sebagai produk dari Islam radikal. Negara yang ketika itu tengah dihadapkan dengan ancaman keamanan dari sel-sel *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) serta menguatnya wacana negara syariat dan pro-khilafah di Indonesia merasa perlu mengakomodir wacana Islam Nusantara sebagai wacana yang dianggap memiliki kesamaan visi. Presiden Joko Widodo menyatakan diri

untuk bergabung dalam Islam Nusantara, beberapa lembaga seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Kementerian--khususnya Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Luar Negeri (Kemenlu)—mengakomodir wacana Islam Nusantara ke dalam program-programnya.

NU sebagai kelompok pengggagas Islam Nusantara berhasil berkongsi dengan negara. Negara butuh gerakan Islam Nusantara untuk melakukan *back-up* suara dalam pemilihan umum, serta menjadi pelindung pemerintah dari serangan masyarakat sipil. Di antara privilese yang didapat: akses yang luas pada kekuasaan, perlindungan dan bahkan pendanaan terhadap pesantren, janji pemberian konsesi tambang. Dari sini dapat terbaca bagaimana sebenarnya wacana Islam Nusantara memanglah tidak netral; ia tidak hadir hanya untuk meluruskan penganut keagamaan Islam yang dianggap menyimpang. Lebih dari itu, Islam Nusantara merupakan wacana yang dilahirkan untuk menjalin kedekatan dengan negara dalam rangka mengembalikan posisi ormas keagamaan pengusung sebagai pemegang otoritas keagamaan.

Kepentingan tersembunyi (*hidden interest*) di balik lahirnya wacana Islam Nusantara berhasil diungkap penulis dengan mengadopsi cara kerja *Critical Discourse Analysis* (CDA) Teun van Dijk. Kendati penulis sepakat terhadap asumsi dasar van Dijk bahwa di balik diskursus atau wacana senantiasa menyimpan kepentingan, namun melalui riset ini penulis menemukan satu bagian yang perlu dikritisi dari CDA Teun van Dijk terkait upayanya untuk senantiasa memfokuskan perhatian pada *abuse of power* (penyalahgunaan kekuasaan). Melalui pembelajaran terhadap Islam Nusantara, di mana wacana ini dilahirkan

sebagai upaya untuk mendapatkan posisi sebagai pemegang otoritas keagamaan, dibanding bekerja sebagai *abuse of power*, wacana Islam Nusantara pertama-tama bekerja sebagai *struggle of power* (perjuangan kekuasaan).

B. Saran

Tesis ini telah berusaha memahami struktur wacana dan proses *dissimulasi* Islam Nusantara terhadap negara. Tesis ini menawarkan pandangan bahwa produksi wacana keagamaan tidaklah selalu suci, dalam artian tanpa kepentingan apa pun selain memperbaiki keberagamaan umatnya. Justru, kerap kali ia menjadi media yang cukup efektif untuk memenuhi apa yang hendak dicapai oleh penggagas. Hanya saja, apa yang telah didiskusikan dalam tesis ini masih menyisakan banyak ruang yang perlu dielaborasi lebih mendalam. Mengingat teks tidak hanya terbatas pada kata-kata yang tertulis, melainkan juga mencakup berbagai jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek, suara, citra, dan sebagainya, riset ini yang hanya berfokus pada teks tertulis yang dimuat dalam website terkesan memiliki cakupan yang masih cukup sempit. Diharap hadir kajian-kajian lain yang coba melakukan pembacaan secara lebih luas. *Kedua*, riset ini masih terpaku pada bagaimana relasi antara organisasi keagamaan dengan internal negara. Perlu kajian lebih lanjut untuk melihat bagaimana pengaruh serta respons wacana ini terhadap dunia internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Ade Irfan, 'Pertarungan Wacana Islam Nusantara di Media Online', dalam *DiMCC Conference Proceeding*, 2018
- Afifi, Irfan, 'Islam Nusantara: Kritik Diri', *Ngopibareng*, 2021 <<https://www.ngopibareng.id/read/islam-nusantara-kritik-diri>>
- Afwadzi dan Miski, Benny, 'Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review', *Ulul Albab*, 22.2 (2017)
- Ahmad, Munawar, *Ijtihad Politik Gus Dur: Aalisis Wacana Kritis* (Yogyakarta: LKiS, 2010)
- Ahmad, Rumadi, 'Apakah Indonesia Kurang Syar'i?', dalam *NKRI Bersyariah atau Ruang Publik Yang Manusiawi? Tanggapan 21 Pakar Terhadap Gagasan Denny JA*, ed. Satrio Arismunandar (Jakarta: CeraH Budaya Indonesia, 2019)
- , 'Nusantara Islam: Seeking a New Balance in the Muslim World', *Hudson Institute*, 2022 <<https://www.hudson.org/human-rights/nusantara-islam-seeking-a-new-balance-in-the-muslim-world>>
- , 'Rancang Bangun Islam Nusantara', *Nuansa*, VIII.1 (2015)
- Akhyari, M. Kamil, 'Benarkah NU Moderat?', dalam *Nasionalisme dan Islam Nusantara* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015)
- Alatas, Ismail Muhammad Fajrie, *What is Religious Authority? Menyemai Sunnah, Merangkai Jamaah*, ed. Muhammad Irsyad Rafsadie (Sleman: Penerbit Bentang dan Mizan Wacana)
- Alawi, Abdullah, 'Presiden Joko Widodo: NU Selalu Tampilkan Islam Ramah dan Damai', *Nuonline*, 2018 <<https://nu.or.id/nasional/presiden-joko-widodo-nu-selalu-tampilkan-islam-ramah-dan-damai-i72Zg>>
- Alif Alvian dan Irfan Ardhani, Rizky, 'The Politics of Moderate Islam in Indonesia: Between International Pressure and Domestic Contestations', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 61.1 (2023)
- Arianti, V., 'Jemaah Islamiyah After the 2002 Bali Bombings', *Counter Terrorist Trends and Analyses*, 14.5 (2022)
- Arif, Syaiful, 'NU dan Nasionalisme Baru', *Nuonline*, 2016 <<https://nu.or.id/opini/nu-dan-nasionalisme-baru-3H0Pt>>
- Arifianto, Alexander, 'Religious Civil Society Organizations Responses toward Democratic Decline: A Comparison between Nahdlatul Ulama and

Muhammadiyah', *Islam Nusantara*, 4.2 (2024)

Arifianto, Alexander R., 'Banning Hizbut Tahrir Indonesia: Freedom or Security?', *RSIS Commentary*, 99, 2017

———, 'From Ideological to Political Sectarianism: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, and the State in Indonesia', *Religion, State & Society*, 49.2 (2021)

———, 'Nahdlatul Ulama and Its Commitment Towards Moderate Political Norms: A Comparison Between the Abdurrahman Wahdi and Jokowi Era', *Journal of Global Strategic Studies*, 01.01 (2021)

———, 'The State of Political Islam in Indonesia: The Historical Antecedent and Future Prospects', *Asia Policy*, 15.4 (2020)

Arsyad, Muhammad Iqbal, *Perjumpaan Meretas Stigma Negatif Antar Agama, dalam Menyalakan "Lilin" Dialog Antar Agama* (Yogyakarta: Litera, 2020)

Aswar, dkk., Hasbi, 'Pertarungan Narasi Islam dalam Pemilihan Presiden Tahun 2019', *Politea: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 5.2 (2022)

Aswar, Hasbi, 'Destructing the Islamist in Indonesia: Joko Widodo Policy and Its Controversy', *International Journal of Malay-Nusantara Studies*, 1.1 (2018)

Aziz dan Debi Arlianto, Abdul, 'Islam Nusantara: Ambiguity, Cultural Strategy or Originality (A Historical Studies)', *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 02.01 (2023)

Azra, Azyumardi, 'Indonesia Islam, Mainstream Muslims and Politics', dalam *Taiwanese and Indonesian Islamic Leaders Exchange Project* (Taipei: The Asia Foundation in Taiwan, 2006)

———, *Relevansi Islam Wasathiyah*, ed. Idris Thaha (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2020)

———, *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Rosdakarya, 2000)

———, 'Sekapur Sirih: Politik Islam Indonesia Kontemporer', dalam *Islam Moderat VS Islam Radikal* (Jakarta: Media Pressindo, 2018)

———, *Transformasi Politik Islam Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016)

Badrun, 'Islam Nusantara as Strategy for Indonesian Nasionalism Inauguration', *Addin*, 13.2 (2019)

Bagir, Zainal Abidin, 'Belajar dari Delapan Hijrah: Ekstremisme, Perdamaian, dan Demokrasi Indonesia', dalam *Keluar dari Ekstremisme: Delapan Kisah*

- 'Hijrah' dari Kekerasan Menuju Binadamai, ed. Ihsan Ali Fauzi dan Dyah Ayu Kartika (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2018)
- , 'Membaca Beragam Wajah Islam Indonesia', dalam *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung: Mizan Publika, 2014)
- , 'Religion, Democracy, and Citizenship, Twenty Years after Reformasi', dalam *Indonesian Pluralities: Islam, Citizenship, and Democracy*, ed. Robert W. Hefner dan Zainal Abidin Bagir (Notre Dame Amerika: University of Notre Dame, 2021)
- Baron, dkk., Elizabeth Bodine, *Examining ISIS Support and Opposition Networks on Twitter* (United States: Rand Corporation, 2016)
- Basid, Abdul, 'Islam Nusantara: Sebuah Kajian Post Tradisionalisme dan Neo Modernisme', *Tafaquh*, 5.1 (2017)
- Bizawie, Zainul Milal, 'Islam Nusantara sebagai Subjek dalam Islamic Studies', dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Ahmad Sahal dan Munawwir Aziz (Bandung: Mizan, 2015)
- Bruinessen, Martin van, 'Global and Local Indonesia', *Southeast Asian Studies*, 2, 1999
- , 'Selayang Pandang Organisasi, Serikat, dan Gerakan Muslim di Indonesia', dalam *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*, ed. Martin Van Bruinessen (Bandung: Mizan, 2014)
- , 'Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia', *South East Asia Research*, 10.2 (2002)
- , 'Perkembangan Kontemporer Islam Indonesia dan "Conservative Turn" Awal Abad Ke-21', dalam *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung: Mizan Publika, 2014)
- Burhani, Ahmad Najib, *Agama, Kultur (In) Toleransi, dan Dilema Minoritas di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2020)
- , 'Between Social Services and Tolerance: Explaining Religious Dynamics in Muhammadiyah', *ISEAS*, 11 (2019)
- , 'Islam Nusantara as a Promising Response to Religious Intolerance and Radicalism', *ISEAS*, 21 (2018)
- CNN Indonesia, 'Jokowi Ingin Islam Moderat Terus Digaungkan di Indonesia', *cnnindonesia.com*, 2019
 <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190127111938-32-364172/jokowi-ingin-islam-moderat-terus-digaungkan-di-indonesia>>

- , 'Jokowi Tegaskan Islam di Indonesia Toleran dan Moderat', *cnnindonesia.com*, 2019
<<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190728095009-20-416164/jokowi-tegaskan-islam-di-indonesia-toleran-dan-moderat>>
- Darmadi, 'Peace Journalism dan Moderasi Beragama dalam Mengcounter Narasi Radikalisme', *Jicoms: Journal of Islamic Communication and Media Studies*, 1.1 (2021)
- Detiknews, 'Dukung Perppu Ormas, PBNU: Kalau Ada yang Kurang Ditinjau Lagi', *News.detik.com*, 2017 <<https://news.detik.com/berita/d-3688180/dukung-perppu-ormas-pbnu-kalau-ada-yang-kurang-ditinjau-lagi>>
- , 'Dukung Perppu Pembubaran Ormas Radikal, PBNU: Langkah Tepat!', *News.Detik.Com*, 2017 <<https://news.detik.com/berita/d-3558090/dukung-perppu-pembubaran-ormas-radikal-pbnu-langkah-tepat>>
- Dirgantara dan Icha Rastika, Adhyasta, 'Pengamat: Tidak Sulit Bagi Jokowi Jika Menangkan Prabowo-Gibran', *Kompas.com*, 2023
<<https://nasional.kompas.com/read/2023/11/21/13313641/pengamat-tidak-sulit-bagi-jokowi-jika-menangkan-prabowo-gibran?page=all#page2>>
- Eliraz, Giora, 'Indonesia's Nahdlatul Ulama: A Tolerant, Inclusive Message to the Arab Middle East', *MEI*, 2016
- Esfandiar, Mahmoodreza, 'Islam Nusantara and the Challenges of Political Islam in the Contemporary World: Emphasizing the Views of Abdurrahman Wahid', *Islam Nusantara*, 3.1 (2022)
- Fahham, A. Muchaddam, 'Dinamika Hubungan Antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim dan Hindu di Bali', *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9.1 (2018)
- Farisa, Fitria Chusna, 'Breaking News: Yaqut Cholil Qoumas Gantikan Fachrul Razi Sebagai Menteri Agama', *Kompas.com*, 2020
<<https://nasional.kompas.com/read/2020/12/22/15522201/breaking-news-yaqut-cholil-qoumas-gantikan-fachrul-razi-sebagai-menteri>>
- Fatoni, Muhammad Sulthon, 'NU dan Islam Nusantara', dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Ahmad Sahal, dkk. (Bandung: Mizan, 2015)
- Fatoni, Muhammad Sulton, 'Islam Nusantara: Perspektif Penggagas dan Pengusungnya', dalam *Islam Nusantara: Meneguhkan Moderatisme dan Mengikis Ekstremisme dalam Kehidupan Beragama* (Malang: P2KB LP3 Universitas Malang, 2016)
- Fauzi, M. Nur, 'Islam Nusantara: Telaah Metodologis dan Respons Terhadap Khilafatisme di Indonesia', *Jurnal Islam Nusantara*, 3.1 (2019)

- Fealy, Greg, 'Radical Islam in Indonesia: History, Ideology and Prospects', dalam *Local Jihad: Radical Islam and Terrorism in Indonesia* (Australian Strategic Policy Institute, 2005)
- Fitri dan Adeni, Alifa Nur, 'Jokowi dan Kekuatan Pencitraan Diri serta Relasinya dengan Umat Islam', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 19.2 (2020)
- Formichi, Chiara, 'Violence, Sectarianism, and the Politics of Religion: Articulations of Anti-Shi'a Discourses in Indonesia', *Indonesia*, 98 (2014)
- Fridiyanto, 'Polemik Konsep Islam Nusantara: Wacana Keagamaan dalam Kontestasi Pemilihan Presiden Republik Indonesia Tahun 2019', *Jurnal Kalam*, 6.2 (2018)
- Fuad, Fokky, 'Islam dan Ideologi Pancasila: Sebuah Dialektika', *Lex Jurnalica*, 9.3 (2013)
- Gardita, Nabila Fauziah, *Peran Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dalam Mencegah Radikalisme Agama di Indonesia Pada Tahun 2018* (Semarang)
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java* (London: The Free Press of Glencoe, 1960)
- George, Cherian, *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya Bagi Demokrasi*, ed. Tim PUSAD Paramadina dan IIS UGM (Jakarta: PUSAD Yayasan Paramadina, 2017)
- Ghazali, Abdul Moqsith, 'Metodologi Islam Nusantara', dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Bandung: Mizan, 2015)
- Golose, Petrus R., *Deradikalisasi Terorisme: Humanis, Soul Approuch, dan Menyentuh Akar Rumput* (Jakarta: YPKIK, 2010)
- Hakim, Lukman, 'Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan di Indonesia: Mempertimbangkan Wacana Islam Moderat dan Islam Nusantara', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23.1 (2021)
- Hamzah, Arief Rifkiawan, 'Radikalisme dan Toleransi Berbasis Islam Nusantara', *Sosiologi Reflektif*, 13.1 (2018)
- Haqq, Muhammad Valiyyul, 'Weighing "Islam Nusantara": A Lexical and Historical Critique of the Terminology of Islamic Moderation in Indonesia', *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 4.2 (2025)
- Haris, Mohammad Akmal, 'Pandangan dan Konsep Deradikalisasi Beragama Perspektif Nahdlatul Ulama', *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6.2 (2020)
- Hasan, Mohammad, *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep dan Metodologi)* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017)

- Hasan, Noorhaidi, *Laskar Jihad; Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: LP3ES, 2008)
- , ‘Salafism in Indonesia: Transnational Islam, Violent Activism, and Cultural Resistance’, dalam *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia* (London dan New York: Routledge, 2018)
- Hasbiyallah, dkk., Hasbiyallah, *Deradikalisasi Islam Indonesia: Studi Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama* (Bandung, 2016)
- Hasyim, Syafiq, ‘Commanding Right and Forbidding Wrong: The Rising Influence of Muslim Mainstream Groups’, *ISEAS*, 78 (2021)
- , ‘Jokowi’s Moderasi Beragama: Challenge and Opportunity’, *ISEAS*, 149 (2021)
- Hefner, Robert W., ‘Muslim Democrats and Islamist Violence in Post-Soeharto Indonesia’, dalam *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization*, ed. Robert W. Hefner (New Jersey: Princeton University Press, 2005)
- , ‘The Politics and Ethics of Social Recognition and Citizenship in a Muslim-Majority Democracy’, dalam *Indonesian Pluralities: Islam, Citizenship, and Democracy*, ed. Robert W. Hefner dan Zainal Abidin Bagir (Notre Dame Amerika: University of Notre Dame, 2021)
- Hidayatullah dan Abdullah, Moch. Syarif, *Kontestasi Ideologi Islam Wasathiyah dan Islam Kafah di Media Online* (Jakarta, 2020)
- Hikam, Muhammad AS., *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2016)
- Hoesterey, James Bourk, ‘Public Diplomacy and the Global Dissemination of "Moderate Islam"’, dalam *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia* (London dan New York: Routledge, 2018)
- Hosen, Nadirsyah, ‘Islam Nusantara: Islam Lokal yang Menuju Global?’, *Nadirhosen.net*, 2016 <<https://nadirhosen.net/kehidupan/ummat/islam-nusantara-islam-lokal-menuju-islam-global/>>
- Idris, Muhammad, ‘9 Pentolan NU yang Jadi Komisaris BUMN’, *Kompas.com*, 2021 <<https://money.kompas.com/read/2021/06/12/143132026/daftar-9-pentolan-nu-yang-jadi-komisaris-bumn?page=all#page2>>
- Institute for Policy Analysis of Conflict, *Countering Violent Extremism in Indonesia: Need for a Rethink*, 2014
- Iqbal, Mahathir Muhammad, ‘Nahdlatul Ulama dalam Pusaran Politik: Sebuah Otokritik Orientasi NU dalam Politik Perspektif Insider’, *Jisop: Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 1.2 (2019)

- Iqbal, Mahatir Muhammad, 'Islam Nusantara: Sebuah Upaya Alternatif Kontra Ideologi Radikalisme dan Terorisme', *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 15.1 (2019)
- JA, Denny, 'NKRI Bersyariah atau Ruang Publik yang Manusiawi?', Seri Renungan Singkat Seputar Isu Pilpres 2019', dalam *NKRI Bersyariah atau Ruang Publik yang Manusiawi? Tanggapan 21 Pakar Terhadap Gagasan Denny JA*, ed. Satrio Arismunandar (Jakarta: Ceraf Budaya Indonesia, 2019)
- Jason, 'Presiden Jokowi Resmikan Titik Nol Islam Nusantara di Barus', *Antara News Sumut*, 2017 <<https://sumut.antaranews.com/berita/165028/presiden-jokowi-resmikan-titik-nol-islam-nusantara-di-barus>>
- Jati, Wasisto Raharjo, 'Nahdlatul Ulama's Traditionalist Campaign Shaping Mainstream Indonesian Islamic Discourse', *Fulcrum: Analysis on Southeast Asia*, 2022 <<https://fulcrum.sg/nahdlatul-ulamas-traditionalist-campaign-shaping-mainstream-indonesian-islamic-discourse/>> [accessed 15 July 2023]
- Jayanto, Dian Dwi, 'Mempertimbangkan Fenomena Populisme Islam di Indonesia dalam Perspektif Pertarungan Diskursif: Kontestasi Wacana Politik Antara Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF-Ulama) dan Nahdlatul Ulama (NU)', *Jurnal Filsafat*, 29.1 (2019)
- Jones, Sidney, 'New Order Repression and the Birth of Jemaah Islamiyah', dalam *Soeharto's New Order and Its Legacy: Essays in Honour of Harold Crouch*, ed. Edward Aspinall dan Greg Fealy (ANU Press)
- , 'Sisi Gelap Reformasi di Indonesia: Munculnya Kelompok Masyarakat Madani Intoleran', dalam *Sisi Gelap Demokrasi: Kekerasan Masyarakat Madani di Indonesia*, ed. Husni Mubarak dan Irsyad Rafsadi (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2015)
- Kailani, Munirul Ikhwan, dan Suhadi, Najib, 'Meneroka Wacana Islam Publik dan Politik Kebangsaan Ulama di Kota-Kota Indonesia', dalam *Ulama, Politik dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-Kota Indonesia* (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam Demokrasi dan Perdamaian (PusPIDeP), 2019)
- Kamsi, 'Citra Gerakan Politik Islam dalam Lintasan Sejarah Perpolitikan Bangsa Indonesia: Studi Era Pra Kemerdekaan Sampai dengan Era Orde Baru', *Millah*, 13.1 (2013)
- Kato, Hisanori, 'The Islam Nusantara Movement in Indonesia', dalam *Handbook of Islamic Sects and Movements*, ed. Muhammad Afzal Upal dan Carole M. Cusack (Leiden; Boston: Brill, 2021)
- Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)

- KBR.id, 'Yenny Wahid Kritik Sikap PBNU yang Terkesan Minta Jabatan Menteri', *kbr.id*, 2019 <https://kbr.id/nasional/07-2019/yenny_wahid_kritik_sikap_pbnu_yang_terkesan_minta_jabatan_menteri/99847.html>
- 'KH Said Aqil Siradj Jelaskan Islam Nusantara', *Infonusantara.net* <<https://www.infonusantara.net/2020/03/kh-said-aqil-siradj-jelaskan-islam-nusantara.html>>
- Khamdan dan Wiharyani, Muh., 'Islam Nusantara in Political Contestation Identity Religion in Indonesia', *Addin*, 12.2 (2018)
- Khoiron, Mahbib, 'Jokowi: Alhamdulillah Kita Islam Nusantara', *Nuonline*, 2015 <<https://nu.or.id/nasional/jokowi-alhamdulillah-kita-islam-nusantara-OR351>>
- Khoirul Fata dan Moh. Nor Ichwan, Ahmad, 'Pertarungan Kuasa dalam Wacana Islam Nusantara', *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 11.2 (2017)
- Khoirurrijal, 'Islam Nusantara sebagai Counter Hegemoni Melawan Radikalisme Agama di Indonesia', *Akademika*, 22.1 (2017)
- Kompas, '14 Ormas Islam Desak Pemerintah Percepat Pembubaran HTI', *Kompas.com*, 2017 <<https://nasional.kompas.com/read/2017/07/07/20330571/14.ormas.islam.desak.pemerintah.percepat.pembubaran.hti>>
- Kulsum, Kendar Umi, 'Yaqut Cholil Qoumas', *Kompas*, 2021
- Kurdi dan Nur Azka Inayatussahara, Alif Jabal, 'Islam Nusantara: Solusi Menyikapi Problem Radikalisme Agama', *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19.1 (2019)
- Kusman, Airlangga Pribadi, 'NKRI Bersyariah dan Ruang Publik Inklusif dalam Pusaran Kekuasaan Indonesia Pasca-Otoritarianisme', dalam *NKRI Bersyariah atau Ruang Publik yang Manusiawi? Tanggapan 21 Pakar Terhadap Gagasan Denny JA*, ed. Satrio Arismunandar (Jakarta: Ceraf Budaya Indonesia, 2019)
- Laisaan dan Muhammad Husni, Rasti Astuti, 'Sistem Pengetahuan Pesantren Sebagai Model Epistemologi Islam Nusantara: Analisis Literatur', *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, VIII.2 (2025)
- Lumbanrau, Raja Eben, 'Pengangkatan Yaqut Cholil Qoumas yang "Tegas dan Tidak Kenal Kompromi" sebagai Menteri Agama untuk "Meredam Kelompok Islam Garis Keras"', *BBC News Indonesia*, 2020 <<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55427009>>
- Mandaville dan Melissa Nazell, Peter, 'Engaging Religion and Religious Actors

- in Countering Violent Extremism', *United States Institute of Peace*, 2017
- Marjani, Gustiana Isya, 'The Evolution of Islam Nusantara: Tracing the Origins and Examining Contemporary Manifestations of Pluralism and Tolerance', *International Journal of Nusantara Islam*, 11.1 (2023)
- Marom, Ahmad Anfasul, 'Kyai, NU, dan Pesantren: Dalam Perspektif Demokrasi Deliberatif', *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 2.1 (2012)
- Maufur, 'Menakar Moderasi Beragama dari Perspektif Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan', dalam *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*, ed. Zainal Abidin Bagir dan Jimmy M.I. Sormin (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022)
- Menchik, Jeremy, 'Missionaries, Modernists and the Origins of Intolerance in Islamic Institutions', dalam *2011 APSA Meeting* (-: -, 2011)
- Merdeka.com, 'NU Blak-Blakan Minta Jatah Menteri: Dukungan Nahdliyin ke Jokowi Tidak Gratis', *Merdeka.Com*, 2019
<<https://www.merdeka.com/politik/nu-blak-blakan-minta-jatah-menteri-dukungan-nahdliyin-ke-jokowi-tidak-gratis.html>>
- Mietzner, Marcus, 'Jokowi's Pyrrhic Victory: Indonesia's 2024 Elections and the Political Reinvention of Prabowo Subianto', *Contemporary Southeast Asia*, 46.2 (2024)
- Milla, Nadya Nurul, 'Civil Society dan Partai Politik: Studi terhadap NU sebagai Kekuatan Politik' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Mubarok dan Mohammad Taufiq Rahman, M. Faizal Zaky, 'Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme', *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1.4 (2021)
- Muhammad, Husein, 'Pesantren, NU dan Islam Nusantara', dalam *Antologi Islam Nusantara: Di Mata Kyai, Habib, Santri dan Akademisi* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015)
- Muhtadi, Burhanuddin, 'Violent Ekstremism dalam Sudut Pandang Studi Agama', dalam *Asking Sensitive Questions: Panduan Pelaksanaan Survei dengan Tema Tindakan Ekstrem Berbasis Agama dan Non-Agama* (Centre for Strategic and International Studies, 2019)
- Munandar dan Himmatus Syarifah, Aris, 'Undang-Undang Pesantren sebagai Rekognisi dan Implikasi Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Pesantren di Indonesia', *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2025
- Mustofa, Saiful, 'Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara', *Episteme*, 10.2 (2015)

Nahdlatul Ulama, *International Summit of Moderate Islamic Leaders (ISOMIL): Nahdlatul Ulama Declaration* (Jakarta, 2016)

Niam, Zainun Wafiqatun, 'Konsep Islam Wasathiyah sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia', *Palita*, 4.2 (2019)

Nu Online, 'Kiai Said: Sebagai Mayoritas, Muslim Indonesia Hormati Pemeluk Agama Lain', *Nuonline*, 2020 <<https://nu.or.id/nasional/kiai-said-sebagai-mayoritas-muslim-indonesia-hormati-pemeluk-agama-lain-hqynM>>

———, 'Tak Ada Toleransi Bagi Para Pemecah Belah Bangsa', *Nuonline*, 2016 <<https://nu.or.id/nasional/tak-ada-toleransi-bagi-para-pemecah-belah-bangsa-wjmCu>>

———, 'Apa Yang Dimaksud Dengan Islam Nusantara?', *Nuonline*, 2015 <<https://nu.or.id/nasional/apa-yang-dimaksud-dengan-islam-nusantara-QloHO>>

———, 'Gus Nadir Beberkan Alasan Islam Nusantara Ramai Dibicarakan', *Nuonline*, 2019 <<https://www.nu.or.id/nasional/gus-nadir-beberkan-alasan-islam-nusantara-ramai-dibicarakan-YBpK5>>

———, 'Gus Yahya: Dunia Butuh Pertolongan Umat Islam Indonesia', *Nuonline*, 2018

———, 'Gus Yahya Dorong Semua Pihak Tegakkan Prinsip Keagamaan untuk Wujudkan Perdamaian', *Nuonline*, 2024 <<https://www.nu.or.id/nasional/gus-yahya-dorong-semua-pihak-tegakkan-prinsip-keagamaan-untuk-wujudkan-perdamaian-mJE19>>

———, 'Jika Belum Paham Islam Nusantara, Sebaiknya Tabayun', *Nuonline*, 2018 <<https://nu.or.id/nasional/jika-belum-paham-islam-nusantara-sebaiknya-tabayun-A4jgc>>

———, 'Kedudukan Perempuan dalam Islam Nusantara', *Nuonline*, 2015 <<https://nu.or.id/nasional/kedudukan-perempuan-dalam-islam-nusantara-hIECN>>

———, 'Ragukan NKRI dan Pancasila, Katib 'Aam: Itu Penghinaan terhadap Ulama', *Nuonline*, 2017 <<https://nu.or.id/nasional/ragukan-nkri-dan-pancasila-katib-aam-itu-penghinaan-terhadap-ulama-4207k>>

———, 'Budayawan: Islam Nusantara itu Strategi Kebudayaan Para Wali', *Nuonline*, 2018 <<https://www.nu.or.id/nasional/budayawan-islam-nusantara-itu-strategi-kebudayaan-para-wali-91lub>>

———, 'Kenapa Islam Nusantara Inspirasi Peradaban Dunia?', *Nuonline*, 2016 <<https://nu.or.id/nasional/kenapa-islam-nusantara-inspirasi-peradaban-dunia>>

l8deg>

- , 'Kiai Said: Kehidupan Pesantren adalah Model Islam Nusantara', *Nuonline*, 2015 <<https://nu.or.id/nasional/kiai-said-kehidupan-pesantren-adalah-model-islam-nusantara-sF6fs>>
- Nugroho, Heru, 'Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik di Indonesia', *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1.1 (2012)
- Nuraniyah, Nava, 'Divided Muslims: Militant Pluralism, Polarisation and Democratic Backsliding', dalam *Democracy in Indonesia: From Stagnation to Regression?*, ed. Thomas Power dan Eve Warburton (Terrace: ISEAS, 2020)
- Popper, Karl, *Masyarakat Terbuka dan Musuh-Musuhnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Porter, Donald J., *Managing Politics and Islam in Indonesia* (London dan New York: Routledge Curzon, 2002)
- Pratto, dkk., Felicia, 'Social Dominance Orientation: A Personality Variable Predicting Social and Political Attitudes', *Journal of Personality and Social Psychology*, 67.4 (1994)
- Presiden Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024* (Jakarta, 2020)
- , *Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2024*, 2024
- , *Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Peraturan Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan* (Jakarta, 2017)
- , *Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024* (Jakarta, 2020)
- Rabasa, Angel M., 'Southeast Asia: Moderate Tradition and Radical Challenge', dalam *The Muslim World After 9/11*, ed. Angel M. Rabasa (California: Rand Corporation, 2004)
- Rachman dan Melti T. Tunggati, Sri Nurnaningsih, 'Kontradiksi Pengaturan Penawaran Prioritas Wilayah Izin Usaha Pertambangan Khusus terhadap Badan Usaha Milik Organisasi Kemasyarakatan Keagamaan', *Jurnal Ilmu Hukum 'THE JURIS'*, 8.1 (2024)
- Rahayu dan Amril, Fitri, 'Analisis Kebijakan-Kebijakan Pemerintah Terkait dengan Pendidikan Islam di Indonesia', *JETBUS: Journal of Education Transportation and Business*, 2.1 (2025)

- Rahmah dan Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, Farida Novita, 'The Discourse of Islam Nusantara in Indonesian Historiography (An Archaeology of Knowledge Approach)', dalam *International Conference on Islamic Civilization and Humanities* (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora Uin Sunan Ampel, 2025)
- Rahmat, M. Imdadun, *Islam Nusantara Islam Indonesia Ijtihad Kemaslahatan Bangsa* (Jakarta: LKiS Yogyakarta bekerjasama dengan SAS-Said Aqil Siroj Institute, 2018)
- Republika, 'DPR: Anggaran Moderasi Beragama Naik Jadi R0 3,2 T', *Republika*, 2021 <<https://www.republika.id/posts/20756/dpr-anggaran-moderasi-beragama-naik-jadi-rp-32-t>>
- Riadi, Diki Drajat, dan M. Zia Ulhaq, Bagus, 'Kebijakan Perppu Ormas: Kritik Terhadap Perppu Nomor 2 Tahun 2017', 2018
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, ed. Satrio Wahono, dkk. (PT Serambi Ilmu Semesta, 2007)
- Ridwan, dkk., Nur Khalik, *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, ed. Jibril FM, dkk. (Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram (JNM) bekerjasama dengan Panitia Mukhtar NU ke-33, 2015)
- Robby, Hadza Min Fadhli, 'Promosi Islam Wasathiyyah Indonesia ke Luar Negeri', dalam *Islam Indonesia 2020* (Yogyakarta: UII Press, 2020)
- Ropi, Ismatu, *Religion and Regulation in Indonesia* (Gateway East, Singapore: Palgrave Macmillan, 2017)
- Rumadi, *Islamic Post-Traditionalism in Indonesia* (Singapore: ISEAS – Yusof Ishak Institute, 2015)
- Saenong, Faried F., 'Nahdlatul Ulama (NU): A Grassroots Movement Advocating Moderate Islam', dalam *Handbook of Islamic Sects and Movements* (Brill, 2021)
- Safiuddin dan Ita Miftakhul Jannah, Khamdan, 'Eksistensi Organisasi Nahdlatul Ulama dalam Partisipasi Politik dan Pemerintahan di Indonesia', *Nahnu: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 2.1 (2024)
- Sahal, Akhmad, 'Kenapa Islam Nusantara?', dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Bandung: Mizan, 2015)
- Saiya, Nilay, 'Religion, Democracy and Terrorism', *Terrorism Research Initiative*, 9.6 (2015)
- Salim, Agus, 'KH Abdurrahman Wahid: Dari Pribumisasi Islam ke Universalisme Islam', *Tajdid*, X.1 (2011)

- Samho, Bartolomeus, 'Urgensi "Moderasi Beragama" untuk Mencegah Radikalisme di Indonesia', *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2.1 (2022)
- Samudera, Sahara Adjie, 'Undang-Undang Pesantren sebagai Landasan Pembaruan Pondok Pesantren di Indonesia (Studi Kebijakan UU No. 18 Tahun 2019)', *Fahima: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 2.2 (2023)
- Sanusi dan Galih Gumilar, Ahmad, 'Peran Ma'ruf Amin dalam Meraih Suara Masyarakat Muslim Pada Pemilihan Presiden 2019', *Lentera*, 3.1 (2019)
- Saragih, Denni Boy, 'Religions in Indonesia: A Historical Sketch', dalam *Research in the Social Scientific Study of Religion*, ed. Ralph W. Hood Jr. dan Sariya Cheruvallil (Leiden; Boston: Brill, 2020)
- Schafer, Saskia, 'Islam Nusantara –The Conceptual Vocabulary of Indonesian Diversity', *Islam Nusantara*, 2.2 (2021)
- Schmid, Alex P., 'Radicalisation, De-Radicalisation, Counter-Radicalisation: A Conceptual Discussion and Literature Review' (ICCT Research Paper, 2013)
- Schmidt, Leonie, 'Aesthetics of Authority: "Islam Nusantara" and Islamic "Radicalism" in Indonesian Film and Social Media', *Religion*, 51.2 (2021)
- Setia, Paelani, *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati, 2021)
- Shihab, M. Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997)
- Sidanius dan Felicia Pratto, Jim, *Social Dominance: An Intergroup Theory of Social Hierarchy and Oppression* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999)
- Sidel, John T., *Riots, Pogroms, Jihad: Religious Violence in Indonesia* (New York: Cornell University, 2006)
- Siroj, Said Aqil, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara: Menuju Masyarakat Mutamaddin* (Jakarta: LTN NU, 2014)
- , 'Rekonstruksi Aswaja Sebagai Etika Sosial', dalam *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (Bandung: Mizan, 2015)
- Slater, Dan, 'Indonesia's Tenuous Democratic Success and Survival', dalam *Democracy in Indonesia: From Stagnation to Regression?* (Terrace: ISEAS, 2020)
- Smith, Anthony L., 'Indonesia in 2002: Megawati's Way', dalam *Southeast Asian Affairs 2003*, ed. Daljit Singh dan Chin Kin Wah (Singapore: Institute of

Southeast Asian Studies, 2003)

- Staquf, Yahya Cholil, 'Islam Nusantara dan 9 Langkah Penting Perjuangan Internasional', *Nuonline*, 2016 <<https://www.nu.or.id/internasional/islam-nusantara-dan-9-langkah-penting-perjuangan-internasional-zVZSG>>
- Suaedy, Ahmad, *Gus Dur, Islam Nusantara dan Kewarganegaraan Bineka: Penyelesaian Konflik Aceh dan Papua 1999-2001* (Jakarta: Gramedia, 2018)
- Sudarmanto, Gunaryo dan Dina Elisabeth Latumahina, 'Encountering the Religious Radicalism Movement Through Reconstructing the Multicultural Theology and Its Implication for Christian Leaders in Indonesia', *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 5.1 (2020)
- Suhada, dkk., Djilzaran Nurul, 'Wacana dan Kuasa Retorika Linguistik-Politik Agama dalam Gerakan Sosial Indonesia', *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4.1 (2024)
- Suhadi dan Miftahun Ni'mah Suseno, Suhadi, 'The Survey of Ulama and The Nation-State', dalam *Ulama and The Nation-State: Comprehending the Future of Political Islam in Indonesia* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2019)
- Supyan, Muhammad Dian, 'Gerakan Darul Islam (DI) S. M. Kartosuwirjo di Jawa Barat dalam Mewujudkan Negara Islam Indonesia (NII) (1945-1962 M)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016)
- Suryana, A'an, 'The Shi'as and Freedom of Religion under Joko Widodo's Presidency', *ISEAS*, 62 (2022)
- Susanto dan Karimullah, Edy, 'Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi Terhadap Budaya Lokal', *Al-Ulum*, 16.1 (2016)
- Sutanto, dkk., Trisno, 'Menakar Moderasi Beragama: Pembacaan Kritis', dalam *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*, ed. Zainal Abidin Bagir dan Jimmy M.I, Sormin (Jakarta: Gramedia, 2022)
- Sutrisna dan Ihsanuddin, Tria, 'Ketum PBNU Sebut Jokowi Sudah Janjikan Konsesi Tambang Sejak 2021', *Kompas.com*, 2024 <<https://nasional.kompas.com/read/2024/06/06/16000571/ketum-pbnu-sebut-jokowi-sudah-janjikan-konsesi-tambang-sejak-2021>>
- Syechbubakr, Ahmad Syarif, 'The Politics of Fighting Intolerance', *Indonesia at Melbourne*, 2019 <<https://indonesiatmelbourne.unimelb.edu.au/the-politics-of-fighting-intolerance/>>
- Tahir dkk., Suaib, *Buku Panduan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kerja BUMN dan Perusahaan Swasta* (-: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Kamar Dagang dan Industri (KADIN Indonesia), 2020)

- Tanabora, Yulius Erick, 'Islam Nusantara: Harapan dan Tantangan', *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 5.2 (2020)
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, 2018)
- Tirto.id, 'Pidato Said Aqil: Tuduhan dan Bantahan NU Minta Jabatan', *Tirto.id*, 2019 <<https://tirto.id/pidato-said-aqil-tuduhan-dan-bantahan-nu-minta-jabatan-dfkM>>
- Van Dijk, Teun A., 'Aims of Critical Discourse Analysis', *Japanese Discourse*, 1 (1995)
- , 'Critical Discourse Analysis', dalam *The Handbook of Discourse Analysis* (Inc. Published, 2015)
- , *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies: A Multidisciplinary Introduction* (Sage Publications, 1997)
- Vermonte, Dkk., Philips J., *Gerakan 'Hibrida' Aksi Bela Islam: Aktor, Struktur, Motivasi dan Pendanaan* (Jakarta, 2020)
- Vermonte, Philips J, 'Survei Opini Publik dan Counter-Violent Extremism', dalam *Asking Sensitive Questions: Panduan Pelaksanaan Survei dengan Tema Tindakan Ekstrem Berbasis Agama dan Non-Agama* (Centre for Strategic and International Studies, 2019)
- Wafi, Saipudin Ikhwan, dan Tito Handoko, Mahmud Hibatul, 'Islam Nusantara dan Diskursus Politik: Analisis Wacana Kritis Berita di CNN Indonesia', *Jurnal Komunikasi Islam*, 12.01 (2022)
- Wakang, Aisyah Amira, 'PBNU Akui Janji Izin Tambang dari Jokowi Sejak 2021', *Tempo.co*, 2024 <<https://nasional.tempo.co/read/1877030/pbnu-akui-janji-izin-tambang-dari-jokowi-sejak-2021>>
- Warburton, Eve, 'How Polarised Is Indonesia and Why Does It Matter?', dalam *Democracy in Indonesia: From Stagnation to Regression?* (Terrace: ISEAS, 2020)
- Ward, Ken, 'Indonesian Terrorism: From Jihad to Dakwah?', dalam *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, ed. Greg Fealy dan Sally White (Singapore: ISEAS Publications, 2008)
- Widodo, Joko, *Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 22 Tahun 2015 Tentang Hari Santri* (Jakarta, 2015)
- Widya, Bella, 'Pemahaman Takfiri terhadap Kelompok Teror di Indonesia: Studi Komparasi Jamaah Islamiyah dan Jamaah Ansharut Daulah', *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan*, 12.2 (2020)

- Winata, Lingga, 'Nasakom sebagai Ideologi Negara Tahun 1959-1965', *Avatara*, 5.3 (2017)
- Woodward, Mark, 'Islam Nusantara: A Semantic and Symbolic Analysis', *Heritage of Islam Nusantara*, 1.1 (2017)
- Yusdani, Muntoha dan, *Hubungan Agama dan Negara dalam Negara Pancasila Pasca Reformasi Menurut Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)* (Yogyakarta, 2014)
- Zaenudin, Jeje, 'Janggalnya Keputusan Pemerintah Bubarkan Ormas Islam, Waspada 3 Hal Ini', *Persis.or.id*, 2017
<<https://persis.or.id/news/read/janggalnya-keputusan-pemerintah-bubarkan-ormas-islam-waspada-3-hal-ini>>
- Zibbat dan Ahmad Hariri, Muhammad, 'Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Undang-Undang Pesantren', *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11.1 (2024)
- Zulkarnain, 'Sejarah Kelam NU dan Alarm Kegagalan Kepemimpinan: Refleksi Etika, Relasi Kuasa, dan Pembenahan Organisasi', *Duta.co*, 2026
<<https://duta.co/sejarah-kelam-nu-dan-alarm-kegagalan-kepemimpinan-refleksi-etika-relasi-kuasa-dan-pembenahan-organisasi>>